

MEMPERKUAT KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG BERBASIS MEDIA VISUAL

Ulfa Danni Rosada

Universitas Ahmad Dahlan/email: rosada_ulfa@yahoo.co.id

Abstrak

Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Penanaman pendidikan karakter bisa ditanamkan pada anak melalui jalan dengan mempelajari karakter atau sifat yang berperan dalam isi cerita dongeng. Pendongeng bisa menggunakan metode media visual serta bahasa yang disampaikan tentunya telah dipilih atau diciptakan untuk dapat ditampilkan dalam bentuk yang menarik, sederhana, jelas, ekonomis, dan inovatif untuk menghindari kesalahan persepsi oleh anak terhadap materi atau pesan yang ingin disampaikan. Kesimpulannya dongeng bisa memperkuat karakter anak dengan metode media visual.

Kata Kunci : Karakter, Dongeng, Media Visual

Abstract

Fabled is one approach learning fun for children. Planting character education can be planted on child by the way by studying the character or nature of had played a role in the contents of fairy stories. Storyteller could use a method of visual media and language delivered of course have been selected or invented to can be displayed in attractive form, simple, clear, economical, and innovative to avoid the inaccurate perception by the son of material or messages want to be transmitted. In conclusion fabled can support the character of a child with the methods media visual.

Keywords : Character, Fabled, Media Visual

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting dalam membangun kembali peradaban bangsa. Banyak bangsa yang maju di dunia yang berawal dari karakter unggul yang dimiliki warganya. Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat. Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya (Marcus Tutillus 106-43 SM). Ungkapan ini disampaikan dalam rangka mengingatkan seluruh warga kekaisaran Roma tentang perlunya praktik kebajikan. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber alam, kompetensi, dan kecanggihan teknologi tetapi yang utama dan terutama adalah karena dorongan semangat dan karakter bangsanya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa kaya akan sumber daya alam (pendapat pakar), bangsa yang religious, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran agama yang di anutnya, memiliki sejarah sebagai bangsa yang terkenal dengan “keramahannya”, dan “gotong royongnya”. Bangsa yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam membela kedaulatan bangsa dari tangan penjajah.

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 dikatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Makna ungkapan tersebut begitu dalam dan sangat mulia,

karena dalam tujuan pendidikan tersebut terkandung prinsip keseimbangan. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pintar dan cerdas saja, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter atau berakhlak mulia, sehingga melalui pendidikan ini diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spritual. Dengan kata lain insan Indonesia yang cerdas, handal, berdaya saing dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Oleh karena itu, pemerintah sudah semestinya memperhatikan sektor ini sebagaimana sektor-sektor lainnya.

Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Karena masalah pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan.

Menurut Kurniawaty (2011) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai - nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Bicara pendidikan karakter erat pula kaitannya dengan perkembangan moral anak. Suyanto (2005) menyebutkan, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Perkembangan moral juga dipengaruhi oleh cara-cara dan nilai-nilai dalam membesarkan anak. Nilai-nilai ini sangat ditentukan oleh budaya suatu bangsa atau suku. Budaya dikatakan dapat mengkomunikasikan standar etika dan pembentukan serta penguatan kebiasaan perilaku yang baik pada pertumbuhan anak. Anak diharapkan belajar aturan-aturan, mengalami ketidakenakan emosi ketika melanggar aturan-aturan moral serta merasakan kepuasan ketika mematuhi. Perilaku moral pada anak harus dikembangkan untuk memiliki keinginan melakukan suatu perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan yang buruk. Seiring dengan perkembangannya anak juga harus diberikan pemahaman mengapa hal ini dikatakan “benar” dan hal itu dikatakan “salah”.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Berdasarkan pada Penjelasan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 Ayat (3) menyebutkan bahwa

Taman Kanak-kanak adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1) dinyatakan bahwa “Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak.”

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Bab I Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa “Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.”

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas pengertian taman kanak-kanak adalah suatu bentuk pendidikan jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga 2008), dijelaskan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar - benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh.

Sebagai orang tua, kita tidak bisa menyalahkan langsung kepada anak-anak kita sebab kita sendiri sudah sibuk dengan pekerjaan. Dari pagi hingga petang, waktu kita sudah tersita dengan pekerjaan di luar rumah. Sampai di rumah badan sudah sangat letih sehingga luang waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangatlah langka sehingga waktu untuk membacakan dongeng tidak ada dikarenakan waktu sudah tersita pada pekerjaan. Untuk memperkenalkan anak-anak pada dongengIndonesia, marilah sebagai orang tua kita mulai mendongeng kembali pada anak-anak. Mendongeng itu tidaklah harus menghafal dari dongeng tetapi kita bisa membacakan dari buku-buku cerita yang telah ada. Sebagai guru, sebenarnya kita juga dapat memanfaatkan buku - buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah. Namun, perpustakaan sekolah belum maksimal dimanfaatkan. Banyak sekali buku cerita (dongeng) belum dibaca oleh siswa. Dengan membiasakan siswa ke perpustakaan, diharapkan muncul minat baca terhadap buku-buku dongeng.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan atau pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas

pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Dalam karakter terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung salah satunya ialah akhlak dan moral atau etika. Dalam bimbingan orang tua sejak kecil lah yang membentuk sifat dari anak itu. Ada beberapa hal yang dipelajari oleh orang tua untuk pembentukan karakter usia dini, yaitu dengan menganalisa emosionalnya sehingga dapat teredam dan mampu menstabilkan. Dalam pembinaan perkembangan psikis pada masa kecil meliputi: perasaan, kemauan, dan cipta. Lebih lanjut Sudirman (1985) menyatakan masa inilah penentuan pembentukan karakter anak untuk dasar berkembang ke berikutnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan (Khan, 2010).

Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh, 2000). Hal yang serupa diungkapkan oleh Sjarkawi (2006) istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir individu yang menjadi ciri khas yang dimiliki untuk hidup bersosialisasi, berinteraksi, dan bekerjasama di lingkungan masyarakat yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dongeng

Menurut Priyono (2006) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya.

Menurut Ralibi (2008) cara mendongeng dibedakan menjadi dua, yaitu (1) mendongeng tanpa alat peraga, (2) Mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng dengan alat adalah dongeng yang dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti sebagai penunjang cerita seperti, buku cerita, boneka tangan, dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat tidak menggunakan alat peraga dan pendongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti suara aslinya.

Menurut Sawyer dan Comer (1996) dongeng pada umumnya adalah "*The common man's fairy tale. They are unadorned stories. Folk tales common plots where good overcomes evil and justice served*".

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi anak, maka dapat memudahkan anak menyerap informasi. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita.

Unsur-Unsur Dongeng

Menurut Hana (2011) dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur penting yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. (1) Alur atau plot adalah kontruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami pelaku. (2) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa di dalam dongeng. (3) Latar adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah peristiwa harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung. (4) Tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita. Keempat unsur di atas merupakan unsur-unsur dongeng yang menjadi ketertarikan antara pendengar pada suatu dongeng.

Hal ini harus diperhatikan oleh seorang pendongeng atau orang tua agar dapat membuat dongeng yang menarik sehingga tujuan dari mendongeng benar-benar tersampaikan kepada anak. Sebab, mendongeng tidak hanya bertujuan untuk hiburan atau melewatkan waktu luang saja, akan tetapi sangat banyak berisikan pelajaran moral, nilai-nilai yang kelak akan ditanamkan kepada anak. Segala tujuan mental itu sangat efektif jika disisipkan ke dalam cerita atau dongeng yang menarik. Dongeng adalah cerita prosa rakyat

yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, yang mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan atau pelipur lara.

Manfaat Dongeng

Kak Mal (2009) menjelaskan bahwa mendongeng memiliki manfaat yaitu: (a) merangsang kekuatan berpikir, (b) sebagai media pembelajaran yang efektif, (c) mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, (d) menumbuhkan minat baca, dan (e) menumbuhkan rasa empati. Pemahaman akan suatu cerita membutuhkan kemampuan berbahasa. Menurut Jo Ann Brewer (dalam Marat, 2001) bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik dihasilkan atau disampaikan secara oral atau melalui isyarat yang dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dongeng adalah (1) sebagai media menanamkan Nilai dan Etika, Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. (2) memperkenalkan bentuk emosi, bagi orangtua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak Anda. (3) dapat mempererat ikatan batin, bagi orangtua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak Anda. (4) memperluas kosa kata, Semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orangtua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kosa kata asing pada anak yang pastinya akan berguna pada saat anak sudah duduk di bangku sekolah. (5) Dapat merangsang daya imajinasi, Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orangtua bisa membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian, memandu anak untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orangtua dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.

Media Visual

Secara umum media visual dikelompokkan menjadi media gambar representasi (gambar dan foto), diagram yang menunjukkan hubungan antar konsep dan isi materi, peta yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam isi materi, dan grafik (tabel, grafik, chart).

Gambar atau foto adalah media grafis yang paling sering dipergunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran kepada anak dalam mendongeng. Media ini memiliki berbagai kelebihan dibanding media grafis yang lain. Keuntungan tersebut yaitu; (1) bersifat konkret. Gambar atau foto dapat dilihat oleh anak dengan gambar dan warna yang menarik, jelas dan realistis menunjukkan materi atau pesan cerita yang disampaikan, (2) mengatasi ruang dan waktu. Untuk menunjukkan gambar karakter pada cerita tidak perlu melihat objek yang sesungguhnya melainkan cukup melihat gambar atau fotonya saja, (3) meminimalisasi keterbatasan pengamatan mata. Untuk menerangkan objek tertentu yang sulit untuk diamati maka digunakanlah gambar atau foto, (4) dapat memperjelas suatu masalah. Gambar memungkinkan suatu masalah dipahami secara sama, (5) murah dan

mudah. Gambar atau foto dapat dibuat oleh guru sendiri dengan biaya yang murah dan penggunaannya pun mudah (Hamalik, 1994). Selain itu, Gambar atau foto ternyata juga memiliki kekurangan antara lain, hanya menekankan persepsi visual, kurang efektif jika benda atau objek yang ditampilkan bersifat kompleks, dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok yang besar.

PENUTUP

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Penanaman pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara mendongeng. Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi anak, maka dapat memudahkan anak menyerap informasi. Mendongeng dalam hal ini bisa dilakukan dengan metode media visual. Media visual yang telah dipilih atau diciptakan dapat ditampilkan dalam bentuk yang menarik, sederhana, jelas, ekonomis, dan inovatif untuk menghindari kesalahan persepsi oleh anak terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh pendongeng. Cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendidikan. Cetakan ke-7*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hana, Jasmine. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Kak Mal (2009). *The Power of Story Telling, Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Depok: Luxima Metro Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3. 2008. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Semarang: Pelangi Publishing
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.

- Marcus Tullius Cicero Biography-life, family, death, young, son, informastion, born, house, marriage, time, (Online), (<http://www.notablebiogrphies.com./Ch-Co/Cicero-Marcus-Tullius.html>), diakses tanggal 31 Mei 2016.
- Marat, S. (2001). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia* (Munandar, U. Ed.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Priyono, Kusumo.2006, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Grasindo.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.
-Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1) tentang Taman Kanak-Kanak.
- Ralibi, Imam Maliki. 2008. *Fun Teaching*.Cikarang : Duha Khazanah
- Sawyer, Walter E.dan Comer, Diana E.1996. *Growing Up with Literature*. Delmar Publishers.
- Singh, N.K. 2000. *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*. New Delhi: Balaji Offset.
- Sjarkawi.2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudirman. (1983). *Bimbingan Orang Tua&Anak Bagaimana Menjadi Orang tua yang Berhasil*. Yogyakarta: Studing
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia.